

KETAHANAN PANGAN RUMAH TANGGA PETANI SAWAH DI WILAYAH *Enclave* TAMAN NASIONAL BUKIT BARISAN SELATAN

(Food Security of Wet Land Farmer Household in Enclave Region of Bukit Barisan Selatan National Park)

Amirian¹, Yayuk Farida Baliwati², dan Lilik Kustiyah²

¹ Program Studi Manajemen Ketahanan Pangan (MKP), Sekolah Pascasarjana, IPB.

² Departemen Gizi Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia (FEMA), IPB
Tel: 0251-8628304/8621258; Fax: 0251-8625846/8622276

ABSTRACT

The aim of this research was to know the food security of farmer household, based on the availability of staple food, access to food and utilization of food of farmer household. The research design was cross-sectional study. The samples were consisted of 35 owner farmer, 12 yeoman, and 13 farmworker. Primary and secondary data was analyzed by Microsoft Excel and SPSS version 13 for windows. The result showed that 48.33% of husband and 78.33% of wife were ≤ 40 years old. As many as 66.67% of husband education and 70.00% of wife education were elementary school. Most of the sample were farmers, 26.67% husband and 18.33% wife had additional work. The result showed, based on the availability of staple food, 70.00% of household categorized as food secured. Based on the access to food, 65.00% of household categorized as food secured, and based on the utilization of food, 56.70% of household categorized as food secured. The conclusion of this research, 63.30% of household categorized as food secured based on combination of three component of food security. There was a significant positive correlation ($p < 0.01$) between income per household per month, family size, access to clean water, total of rice production, and the rice production distributed to household with the availability of energy per capita per day.

Key words: food security, household

PENDAHULUAN

Kecamatan Suoh merupakan sentra produksi padi di Kabupaten Lampung Barat. Terdapat sawah seluas 5 139 ha dengan produksi GKP sebesar 21 518 ton/th atau setara dengan 2 754 kkal/kap/hari. Namun belum seluruh penduduk Kecamatan Suoh terbebas dari kekurangan pangan dan gizi. Data BPS Lampung Barat tahun 2007, menunjukkan dari 12 843 rumah tangga, terdapat 5 135 (41.14%) rumah tangga miskin, sehingga potensial mengalami kekurangan pangan dan gizi.

Kecamatan Suoh relatif terisolir, karena berada di wilayah *enclave* kawasan konservasi Taman Nasional Bukit Barisan Selatan (TNBBS). Untuk membangun jalan melintasi kawasan TNBBS masih terkendala peraturan dibidang kehutanan. Akibatnya, distribusi pangan dan non pangan dari dan ke Kecamatan Suoh belum lancar. Disisi lain TNBBS sebagai sumberdaya hutan merupakan sumberdaya strategis dan modal pembangunan nasional, sehingga keberadaannya harus diurus, dikelola, dilindungi, dan dimanfaatkan berkesinambungan bagi kesejahteraan masyarakat, baik generasi seka-

rang dan akan datang (UU RI No. 41 Tahun 1999 tentang Kehutanan). Salah satu upaya untuk melindungi keberadaan hutan adalah dengan membatasi kemudahan akses ke dalam kawasan hutan.

Kenyataan tersebut menyebabkan peneliti tertarik untuk melihat tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani sawah di wilayah tersebut, yaitu di Desa Bandar Agung yang sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani, serta berbatasan langsung dengan kawasan hutan.

Tujuan penelitian untuk mengetahui ketahanan pangan rumah tangga petani sawah di lokasi penelitian, dengan tujuan khusus adalah 1) menganalisis ketersediaan pangan pokok rumah tangga; 2) menganalisis akses pangan rumah tangga; 3) menganalisis pemanfaatan pangan rumah tangga; 4) menganalisis ketahanan pangan rumah tangga; 5) Menganalisis faktor yang berhubungan dengan ketersediaan energi per kapita per hari, dalam konteks kemandirian pangan rumah tangga petani.

METODE PENELITIAN

Desain, Tempat, dan Waktu Penelitian

Penelitian menggunakan desain *cross-sectional study*. Pengamatan subyek dilakukan dengan cara mengambil contoh dari suatu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpul data.

Lokasi penelitian ditentukan sengaja di Desa Bandar Agung, Kecamatan Suoh, dengan pertimbangan: masyarakat desa terpilih relatif homogen sebagai masyarakat petani (90.0%), dan desa tersebut berbatasan langsung dan merupakan daerah penyangga kawasan hutan konservasi TNBBS. Penelitian dilakukan mulai bulan September sampai dengan November 2008.

Penarikan Contoh

Populasi penelitian adalah seluruh rumah tangga petani sawah yang tinggal di desa penelitian, berjumlah 1 281 rumah tangga. Pemilihan contoh berdasarkan status kepemilikan lahan, yaitu 1) petani pemilik lahan; 2) petani penggarap; dan 3) buruh tani. Contoh penelitian berjumlah 60 rumah tangga terdiri dari 35 rumah tangga petani pemilik lahan, 12 rumah tangga petani penggarap, dan 13 rumah tangga buruh tani.

Jenis dan Cara Pengumpulan Data

Data penelitian meliputi data primer dan data sekunder. Data sekunder diperoleh dari pustaka, laporan, informasi, terbitan ataupun publikasi dari instansi pemerintah, meliputi data sosio demografis, data daerah penelitian, dan informasi lain yang berkaitan dengan penelitian. Sedangkan jenis data dan cara pengumpulan data primer dapat dilihat pada Tabel 1.

Pengolahan dan Analisis Data

Pengolahan data menggunakan program komputer *Microsoft Excel* dan *SPSS versi 13.0 for windows*. Peubah kuantitatif dilakukan estimasi *mean*, standar deviasi, minimum dan maksimum. Karakteristik rumah tangga (umur, pendidikan formal, besar keluarga, pekerjaan KK dan isteri), dianalisis secara deskriptif. Untuk membedakan masing-masing kelompok petani dilakukan uji beda dengan analisis *anova* dan *kruskal wallis*, sedangkan untuk melihat faktor-faktor yang berhubungan dengan ketersediaan energi/kap/hr (cerminan

kemandirian pangan rumah tangga) dianalisis dengan uji *Korelasi Spearman*.

Tabel 1. Jenis dan Cara Pengumpulan Data

Tujuan	Jenis data	Pengumpulan data
I	1. Total produksi GKP yang dihasilkan. 2. Produksi GKP didistribusikan ke dalam rumah tangga (total produksi GKP dikurangi penggunaan lainnya).	Wawancara dengan KK/isteri petani sampel
II	1. Pendapatan rumah tangga per bulan 2. Tingkat pendidikan kepala keluarga 3. Kepemilikan alat/sarana listrik	Wawancara dengan KK/isteri petani sampel
III	1. Akses air bersih rumah tangga petani 2. Pemanfaatan pelayanan kesehatan jika anggota rumah tangga ada yang sakit 3. Tingkat pendidikan ibu rumah tangga petani	Wawancara dengan KK/isteri petani sampel
IV	1. Indikator aspek ketersediaan pangan pokok 2. Indikator akses pangan rumah tangga petani 3. Indikator pemanfaatan pangan rumah tangga petani	Pengolahan data hasil wawancara dengan KK/isteri petani sampel

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadaan Umum Lokasi

Desa Bandar Agung merupakan satu dari 12 desa yang ada di Kecamatan Suoh. Luas desa 3 739 Ha, lahan didominasi untuk hutan (48.5%), sawah (23.5%), perkebunan rakyat (23.2%), sisanya (5.8%) digunakan untuk pemukiman, sarana umum dan lain-lain penggunaan. Ketinggian tempat 400-600 m dpl, keadaan lahan berbukit dan bergelombang, kemiringan lahan 0-60%. Curah hujan rata-rata 2500-3000 mm/th. Jarak desa ke ibukota kecamatan 20 km, ke ibukota kabupaten 106 km, dan ke pusat ekonomi terdekat yaitu pasar Sekincau 60 km. Jumlah penduduk 10 219 jiwa yang terdiri dari 5 814 jiwa laki-laki dan 4 405 jiwa perempuan serta terbagi dalam 3 046 KK. Rata-rata besar keluarga adalah 3.4 jiwa dan tingkat kepadatan penduduk 273.3 jiwa/km².

Keadaan Umum Rumah Tangga Contoh

Umur KK pada kelompok petani pemilik lahan (KPPL) berkisar dari 27-70 tahun, umur rata-rata 42.9 tahun (standar deviasi/sd=11.1 tahun), dan umur isteri berkisar dari 20-60

tahun, umur rata-rata 36.8 tahun (sd=10.3 tahun). Pada kelompok petani penggarap (KPP), umur KK berkisar dari 23-60 tahun, umur rata-rata 36.6 tahun (sd=12.0 tahun), dan umur isteri berkisar dari 20-55 tahun, umur rata-rata 31.3 tahun (sd=2.8 tahun). Pada kelompok buruh tani (KBT), umur KK berkisar dari 28-55 tahun, umur rata-rata 38.7 tahun (sd=7.8 tahun), dan umur isteri berkisar dari 21-45 tahun, umur rata-rata 32.9 tahun (sd=7.0 tahun). Sebagian besar KK dan isteri pada ketiga kelompok petani berdasarkan usia ketenagakerjaan, termasuk dalam usia produktif. Hasil uji F menunjukkan tidak ada perbedaan signifikan umur KK dan isteri antara KPPL, KPP dan KBT ($p>0.05$) (Tabel 2).

Besar keluarga KPPL berkisar dari 2-6 orang, rata-rata besar keluarga 4 orang (sd=1 orang), besar keluarga KPP berkisar dari 2-5 orang, rata-rata besar keluarga 4 orang (sd=1 orang), dan besar keluarga KBT berkisar dari 2-5 orang, rata-rata besar keluarga 4 orang (sd=1 orang). Besar keluarga contoh jika dikelompokkan berdasarkan kriteria NKKBS (BKKBN, 2002) yaitu terdiri dari ayah, ibu dan dua anak, maka sebanyak 62.86% keluarga KPPL, 75.00% keluarga KPP, dan 46.15% keluarga KBT tergolong dalam kelompok tersebut, sedangkan lainnya tergolong keluarga sedang (5-6 orang). Hasil uji F menunjukkan tidak ada perbedaan signifikan besar keluarga ketiga kelompok petani tersebut ($p>0.05$) (Tabel 2). Cukup besarnya keluarga yang memiliki jumlah anggota keluarga lebih dari 4 orang disebabkan masih banyak yang merupakan bentuk keluarga luas, yaitu keluarga tidak hanya terdiri dari keluarga inti tetapi ditambah anggota keluarga lain seperti: kakek, nenek, keponakan atau saudara lainnya.

Rata-rata pendapatan KPPL per bulan Rp 1 607 667 (sd=Rp 728 556), sedangkan rata-rata pendapatan KPP Rp 848 676 (sd = Rp 180 038), dan rata-rata pendapatan KBT Rp 635 797 (sd=Rp76 817). Berdasarkan salah satu kriteria rumah tangga miskin di dalam Survey

Perlindungan Sosial BPS Lampung Barat tahun 2008, yaitu pendapatan keluarga per bulan Rp 800 000, maka 97.14% KPPL termasuk keluarga tidak miskin, 58.33% KPP termasuk keluarga tidak miskin, dan 100.00% KBT termasuk keluarga miskin. Hasil uji F menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan yang diterima ke tiga kelompok petani terdapat perbedaan yang signifikan ($p<0.01$) (Tabel 2).

Berdasarkan jenjang pendidikan formal, sebagian besar KK (62.86%) dan isteri (65.71) pada KPPL berpendidikan \leq SD, demikian pula pada KPP, sebanyak 91.67% KK dan 66.67% istri berpendidikan \leq SD, dan pada KBT, 53.85% KK dan 84.62% isteri berpendidikan \leq SD. Hasil uji *Chi-Square* menunjukkan tidak ada perbedaan signifikan pendidikan KK dan isteri pada ketiga kelompok petani ($p>0.05$) (Tabel 2).

Pekerjaan utama KK dan isteri adalah petani. Berdasarkan ada tidaknya pekerjaan tambahan dimiliki oleh KK dan isteri, terdapat sebesar 22.86% KK dan 14.29% isteri pada KPPL memiliki pekerjaan tambahan, sedangkan pada KPP, 58.33% KK dan 41.67% isteri memiliki pekerjaan tambahan, dan pada KBT, 7.86% KK dan 7.86% isteri memiliki pekerjaan tambahan. Hasil uji *Chi-Square* menunjukkan ada perbedaan yang signifikan antara rata-rata kepemilikan pekerjaan tambahan KK pada ketiga kelompok petani ($p<0.05$) (Tabel 2), namun tidak ada perbedaan yang signifikan antara rata-rata kepemilikan pekerjaan tambahan isteri pada ketiga kelompok petani ($p>0.05$) (Tabel 2).

Perilaku Keragaan Komponen Ketersediaan Pangan Pokok

Keragaan ketersediaan pangan pokok rumah tangga petani dilihat berdasarkan peubah terpilih yang meliputi total produksi GKP (TGKP) dan produksi GKP yang didistribusikan ke dalam rumah tangga (GKPD) dalam artian disediakan untuk konsumsi anggota rumah tangga. Dengan mengkonversi TGKP dan GKPD

Tabel 2. Uji Kesetaraan Keadaan Umum Rumah Tangga Antar Kelompok Petani Pemilik Lahan, Kelompok Petani Penggarap, dan Kelompok Buruh Tani

Karakteristik Keluarga	KPPL	KPP	KBT	NilaiF/Chi-Square	sign
Umur KK	42.9	37.3	38.7	1.87	0.16
Umur isteri	36.8	31.3	32.9	1.94	0.15
Pendidikan KK	62.9% SD	91.7% SD	53.9% SD	4.49	0.11
Pendidikan isteri	65.7% SD	66.7% SD	84.6% SD	1.66	0.44
Besar Keluarga	4.3	3.8	4.2	1.15*	0.32
Pendapatan Keluarga (Rp/bl)	1 607 667	848 676	635 797	17.6**	0.00
Pekerjaan Tambahan KK	22.9% ada	58.3% ada	7.9% ada	8.66**	0.01
Pekerjaan Tambahan Isteri	14.3% ada	41.7% ada	7.9% ada	5.63	0.06

ke dalam bentuk energi dengan menggunakan DKBM, akan diketahui besarnya ketersediaan energi bersumber dari TGKP (KEp) maupun ketersediaan energi bersumber dari GKPd (KEd). KEp dan KEd dibagi dengan jumlah anggota keluarga dan jumlah hari dalam satu tahun (365 hari), maka akan diperoleh besarnya KEp maupun KEd per kapita per hari. Bila dibandingkan dengan ketersediaan energi ideal bersumber dari beras (*cut off point* 1 100 kkal/kap/hr, berdasarkan WKNPG VIII, 2004), akan diketahui apakah suatu rumah tangga petani termasuk kategori tahan pangan atau tidak tahan pangan. Sebaran rumah tangga seluruh kelompok petani berdasarkan berbagai peubah pada komponen ketersediaan pangan pokok dilihat pada Tabel 3.

TGKP pada KPPL berkisar dari 2 080 kg/th - 16 000 kg/th, rata-rata 6 798 kg/th (sd = 3 644 kg/th), sedangkan pada KPP berkisar dari 1 760 kg/th - 7 000 kg/th, rata-rata 3 530 kg/th (sd=1 674 kg/th), dan pada KBT berkisar dari 800 kg/th - 3 000 kg/th, rata-rata 1 892 kg /th (sd=533 kg/th). GKPd pada KPPL berkisar dari 550 kg/th - 2 000 kg/th, rata-rata 1 170 kg /th (sd=372 kg/th), pada KPP berkisar dari 400 kg/th - 1 000 kg/th, rata-rata 729 kg/th (sd = 177 kg/th), pada KBT berkisar dari 450 kg/th - 1 350 kg/th, rata-rata 810 kg/th (sd = 303 kg/th).

Berdasarkan ketersediaan energi, pada KPPL rata-rata KEp relatif lebih tinggi yaitu 8 896.07 kkal/kap/hr (sd=5 492.33 kkal/kap/hr) bila dibandingkan dengan KPP yaitu sebesar 5 223.90 kkal/kap/hr (sd=2 779.02 kkal/kap/hr), dan KBT yaitu sebesar 2 512.71 kkal/kap/hr (sd=870.55 kkal/kap/hr).

Demikian pula dengan rata-rata KEd, pada KPPL rata-rata KEd relatif lebih tinggi yaitu sebesar 1 429.34 kkal/kap/hr (sd=253.43 kkal/kap/hr) dibandingkan dengan KPP yaitu sebesar 1 033.54 kkal/kap/hr (sd=211.61 kkal/kap/hr), dan KBT yaitu sebesar 1 017.16 kkal/kap/hr (sd=254.63 kkal/kap/hr).

/hr), dan KBT yaitu sebesar 1 017.16 kkal/kap/hr (sd=254.63 kkal/kap/hr).

Hasil uji *Chi-Square* menunjukkan rata-rata ketahanan pangan rumah tangga berdasarkan komponen ketersediaan pangan pokok antara KPPL, KPP, dan KBT terdapat perbedaan yang signifikan ($p < 0.01$) (Tabel 4).

Keragaan Komponen Akses Pangan

Keragaan akses pangan rumah tangga petani diukur menurut berbagai peubah terpilih meliputi jumlah pendapatan rumah tangga per bulan, tingkat pendidikan KK, serta kepemilikan sarana listrik. Sebaran rumahtangga berdasarkan berbagai peubah komponen akses pangan dapat dilihat pada Tabel 5.

Berdasarkan jumlah pendapatan rumah tangga per bulan terdapat 31.67% rumah tangga miskin dan 68.33% rumah tangga tidak miskin (Tabel 5). Kemiskinan tidak hanya diindikasikan oleh pendapatan yang rendah tapi kemiskinan juga mencerminkan keadaan kekurangan gizi, rendahnya status kesehatan dan kurangnya pendidikan.

Tabel 3. Sebaran Rumah Tangga berdasarkan Berbagai Peubah pada Komponen Ketersediaan Pangan

Peubah Komponen Ketersediaan Pangan	Kategori	Persentase
1. Total produksi GKP	1. Tidak tahan pangan (<1 100 kkal)	1.67
	2. Tahan pangan (\geq 1 100 kkal)	98.33
2. Produksi GKP yang didistribusikan ke dalam rumahtangga	1. Tidak tahan pangan (<1 100 kkal)	30.00
	2. Tahan pangan (\geq 1 100 kkal)	70.00
3. Situasi ketahanan pangan rumahtangga berdasarkan aspek ketersediaan pangan pokok	1. Tidak tahan pangan (skor <3.7)	30.00
	2. Tahan pangan (skor \geq 3.7)	70.00

Tabel 4. Sebaran Ketahanan Pangan Rumah Tangga berdasarkan Komponen Ketersediaan Pangan Pokok pada berbagai Kategori Petani

Ketahanan Pangan		Kelompok Petani			Total	Kruskal Wallis	
		Pemilik	Penggarap	Buruhtani		Chi-Square	Nilai P
Tidak Tahan	n	2	7	9	18	23.55	0.00**
	%	5.71	58.33	69.23	30.00		
Tahan	n	33	5	4	42		
	%	94.29	41.67	30.77	70.00		
Total	n	35	12	13	60		
	%	100.00	100.00	100.00	100.00		
Mean Rank		37.79	22.00	18.73			

Tabel 5. Sebaran Rumah Tangga berdasarkan berbagai Peubah pada Komponen Akses Pangan

Peubah Komponen Akses Pangan	Kategori	Persentase (%)
1. Pendapatan rumahtangga per bulan	1. Miskin (<Rp800 000)	31.67
	2. Tidak miskin (≥Rp800 000)	68.33
2. Pendidikan kepala keluarga	1. Rendah (≤ SD)	66.67
	2. Tinggi (≥ SMP)	33.33
3. Kepemilikan alat/sarana penerangan listrik	1. Tidak memiliki	30.00
	2. Memiliki	70.00
4. Situasi ketahanan pangan berdasarkan aspek akses pangan	1. Tidak tahan pangan (Skor < 4.7)	35.00
	2. Tahan pangan (Skor ≥ 4.7)	65.00

Tabel 6. Sebaran Ketahanan Pangan Rumah Tangga berdasarkan Komponen Akses Pangan pada berbagai Kategori Petani

Ketahanan Pangan		Kelompok Petani			Total	Kruskal Wallis	
		Pemilik	Penggarap	Buruhtani		Chi-Square	Nilai P
Tidak Tahan	n	4	7	10	21	21.11	0.00**
	%	11.43	58.33	76.92	35.00		
Tahan	n	31	5	3	39		
	%	88.57	41.67	23.08	65.00		
Total	n	35	12	13	60		
	%	100.00	100.00	100.00	100		
Mean Rank		37.57	23.50	17.92			

Berdasarkan tingkat pendidikan, sebagian besar KK (66.67%) pendidikan rendah (≤SD) dan 33.33% berpendidikan lebih tinggi (≥SMP) seperti yang terlihat pada Tabel 5. Sumardi (1982), menyatakan tingkat pendapatan rumah tangga dipengaruhi oleh pendidikan dan pekerjaan. Semakin tinggi pendidikan dan status pekerjaan maka akan semakin besar pendapatannya.

Kepemilikan sarana listrik merupakan indikator tingkat kekayaan keluarga petani. Penelitian terdahulu menyatakan, penerangan keluarga petani kaya menggunakan penerangan listrik sedangkan petani miskin menggunakan penerangan non listrik atau menumpang listrik petani kaya (Suhartini *et al.* 2004). Berdasarkan kepemilikan sarana listrik, 30.00% rumah tangga tidak memiliki sarana listrik dan 70.00% rumah tangga memiliki sarana listrik (Tabel 5). Berdasarkan tiga peubah komponen akses pangan, terdapat 35.00% rumah tangga kategori tidak tahan pangan dan 65.00% rumah tangga tahan pangan (Tabel 5).

Hasil uji *Chi-Square* menunjukkan terdapat perbedaan signifikan ($p < 0.01$) rata-rata ketahanan pangan keluarga berdasarkan komponen akses pangan pada KPPL, KPP, dan KBT. Tabel 6 menggambarkan sebagian besar keluarga pada KPPL kategori tahan pangan yaitu sebesar 88.57%, sedangkan pada KPP sebagian besar keluarga kategori tidak tahan pangan yaitu sebesar 58.33%, dan pada KBT sebagian besar keluarga kategori tidak tahan pangan yaitu sebesar 76.92%.

Keragaan Komponen Pemanfaatan Pangan

Untuk hidup sehat, seseorang memerlukan pangan dalam kualitas dan kuantitas yang tepat, sanitasi dan higiene yang baik, infrastruktur kesehatan dasar yang baik seperti air bersih, pelayanan kesehatan, pengetahuan dasar kesehatan dan gizi, dan sebagainya. Tanpa akses ke infrastruktur kesehatan dasar, maka penyerapan pangan ke dalam tubuh akan terganggu, sehingga mengakibatkan status gizi dan kesehatan yang lebih rendah (Malonda, 2007).

Tabel 7 menunjukkan bahwa sebagian besar keluarga mudah mengakses air bersih untuk memasak yaitu sebesar 96.67%, dan keluarga yang sulit mengakses air bersih untuk memasak sebesar 3.33%. Demikian pula akses air bersih untuk MCK sebagian besar keluarga mudah mengakses air bersih yaitu sebesar 61.67%, dan keluarga yang sulit mengakses air bersih untuk MCK sebesar 38.33%.

Tidak terjangkaunya pelayanan kesehatan karena tidak mampu membayar, kurang pendidikan dan pengetahuan merupakan kendala keluarga memanfaatkan secara baik pelayanan kesehatan yang tersedia, dan akan berdampak pada status gizi masyarakat (Azwar, 2004). Tabel 7 menunjukkan sebagian besar keluarga memanfaatkan pelayanan kesehatan jika keluarga sakit yaitu 51.67%, dan keluarga yang tidak memanfaatkan pelayanan kesehatan jika keluarga sakit 48.33%.

Sanjur (1982) menyatakan tingkat pendidikan formal isteri berhubungan positif dengan perbaikan pola konsumsi pangan keluarga dan

pola pemberian makanan pada bayi dan anak. Tabel 7 menunjukkan berdasarkan tingkat pendidikan, sebagian besar isteri berpendidikan rendah (\leq SD) yaitu sebesar 70.00%, dan istri yang berpendidikan lebih tinggi (\geq SMP) sebesar 30.00%.

Tabel 7. Sebaran Rumah Tangga berdasarkan berbagai Peubah pada Komponen Pemanfaatan Pangan

No	Peubah Komponen Pemanfaatan Pangan	Kategori	Persentase
1	Akses ke air bersih untuk masak	1. Sulit	3.33
		2. Mudah	96.67
2	Akses ke air bersih untuk MCK Pemanfaatan	1. Sulit	38.33
		2. Mudah	61.67
3	Pelayanan kesehatan jika anggota keluarga sakit	1. Tidak memanfaatkan	48.33
		2. Memanfaatkan	51.67
4	Pendidikan isteri	1. Rendah (\leq SD)	70.00
		2. Tinggi ($>$ SD)	30.00
5	ituasi ketahanan pangan rumah tangga berdasarkan aspek pemanfaatan pangan	1. Tidak tahan pangan (Skor $<$ 6.6)	56.67
		2. Tahan pangan (Skor \geq 6.6)	43.33

Berdasarkan peubah komponen pemanfaatan pangan, terdapat 56.67% keluarga kategori tidak tahan pangan dan 43.33% keluarga tahan pangan. Hasil uji *Chi-Square* menunjukkan terdapat perbedaan signifikan ($p < 0.05$) rata-rata ketahanan pangan keluarga berdasarkan komponen pemanfaatan pangan pada KPPL, KPP, dan KBT (Tabel 8).

Berdasarkan komponen pemanfaatan pangan, sebagian besar keluarga pada KPPL kategori tahan pangan yaitu sebesar 60.00%, sedangkan pada KPP sebagian besar keluarga kategori tidak tahan pangan yaitu sebesar 75.00%, dan pada KBT sebagian besar keluarga kategori tidak tahan pangan yaitu sebesar 84.62% (Tabel 8).

Hasil uji *Chi-Square* menunjukkan rata-rata situasi ketahanan pangan rumah tangga berdasarkan komposit ketahanan pangan pada KPPL, KPP, dan KBT terdapat perbedaan yang signifikan ($p < 0.01$) (Tabel 10). Berdasarkan komposit komponen ketahanan pangan, sebagian besar keluarga KPPL kategori tahan pangan (91.43%), sebagian besar keluarga KPP kategori tidak tahan pangan (66.67%), sebagian besar keluarga KBT kategori tidak tahan pangan (84.62%).

Faktor Yang Berhubungan Dengan Ketersediaan Energi Rumah Tangga

Berdasarkan uji korelasi *Spearman*, terdapat beberapa faktor yang berhubungan signifikan dengan ketersediaan energi per kapita per hari (cerminan kemandirian pangan) di rumah tangga, yaitu: a) pendapatan keluarga, nilai koefisien korelasi 0.493 ($p < 0.01$), artinya meningkatnya pendapatan keluarga maka semakin tinggi ketersediaan energi per kapita per hari di rumah tangga; b) besar keluarga, nilai koefisien korelasi -0.282 ($p < 0.05$), berarti semakin besar keluarga, ketersediaan energi per kapita per hari di rumah tangga semakin kecil; c) akses ke air bersih untuk keperluan MCK, nilai koefisien korelasi 0.456 ($p < 0.01$).

Tabel 8. Sebaran Ketahanan Pangan Rumah Tangga berdasarkan Komponen Pemanfaatan Pangan pada berbagai Kategori Petani

Ketahanan Pangan		Kelompok Petani			Total	Kruskal Wallis	
		Pemilik	Penggarap	Buruhtani		Chi-Square	Nilai P
Tidak Tahan	n	14	9	11	34	9.57	0.01*
	%	40.00	75.00	84.62	56.67		
Tahan	n	21	3	2	26		
	%	60.00	25.00	15.38	43.33		
Total	n	35	12	13	60		
	%	100	100	100	100		
Mean Rank		35.50	25.00	22.12			

Tabel 9. Sebaran Rumah Tangga berdasarkan Situasi Ketahanan Pangan

No	Situasi Ketahanan Pangan Rumah tangga	Komponen Ketahanan Pangan			Ketahanan Pangan
		Ketersediaan Pangan	Akses Pangan	Pemanfaatan Pangan	
1.	Tidak tahan pangan	30.00	35.00	56.67	36.67
2.	Tahan Pangan	70.00	65.00	43.33	63.33
	Jumlah	100.00	100.00	100.00	100.00

Tabel 10. Sebaran Ketahanan Pangan Rumah Tangga berdasarkan Situasi Ketahanan Pangan pada berbagai Kategori Petani

Ketahanan Pangan Variabel Komposit		Kelompok Petani			Total	Kruskal Wallis	
		Pemilik	Penggarap	Buruhtani		Chi-Square	Nilai P
Tidak Tahan	n	3	8	11	22		
	%	8.57	66.67	84.62	36.67		
Tahan	n	32	4	2	38	28.93	0.00**
	%	91.43	33.33	15.38	63.33		
Total	n	35	12	13	60		
	%	100	100	100	100		
Mean Rank		38.93	21.50	16.12			

Berarti dengan semakin mudahnya rumah tangga mengakses air bersih untuk keperluan MCK, maka akan meningkatkan ketersediaan energi per kapita per hari di rumah tangga petani; d) total produksi GKP, nilai koefisien korelasi 0.332 ($p < .01$). Artinya semakin tinggi total produksi GKP yang dihasilkan rumah tangga, maka ketersediaan energi per kapita per hari di rumahtangga petani semakin tinggi; dan e) produksi GKP yang didistribusikan ke dalam rumah tangga, nilai korelasi 0.480 ($p < .01$), artinya semakin besar produksi GKP yang didistribusikan ke dalam rumah tangga, maka ketersediaan energi per kapita per hari di rumah tangga petani sawah akan semakin besar. Hasil uji korelasi *Spearman* dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 11. Hasil Uji Korelasi *Spearman*

No.	Keterangan	r	p
1	Ketersediaan energi/kap/hr X Pendapatan keluarga	0.493**	0.000
2	Ketersediaan energi/kap/hr X Besar keluarga	-0.282*	0.018
3	Ketersediaan energi/kap/hr X Akses ke air bersih	0.456**	0.000
4	Ketersediaan energi/kap/hr X Total Produksi GKP	0.332**	0.009
5	Ketersediaan energi/kap/hr X GKP distrib ke rumah	0.480**	0.000

KESIMPULAN

Berdasarkan komponen ketersediaan pangan pokok, 70.0% rumah tangga tahan pangan. Berdasarkan komponen akses pangan, 65.0% rumah tangga tahan pangan, sedangkan berdasarkan komponen pemanfaatan pangan, 43.3% rumah tangga tahan pangan dan berdasarkan komposit komponen ketahanan pangan, 63.3% rumah tangga tahan pangan.

Hasil uji *Chi-Square* menunjukkan bahwa ketahanan pangan antar ketiga kelompok petani terdapat perbedaan signifikan ($p < .01$). Uji korelasi *Spearman* menunjukkan terdapat

beberapa faktor berhubungan sangat nyata ($p < .01$) dengan ketersediaan energi per kapita per hari di rumah tangga, yaitu; a) pendapatan keluarga, besar keluarga, akses ke air bersih untuk keperluan MCK, total produksi GKP, dan e) produksi GKP yang didistribusikan kedalam rumah tangga.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 1996. Undang-undang RI No. 7 Tahun 1996 tentang ketahanan Pangan.
- Anonim. 1999. Undang-undang RI No. 41 Tahun 1999 tentang Kehutanan.
- Azwar A. 2004. Aspek Kesehatan dan Gizi dalam Ketahanan Pangan. Dalam Soekirman, Ananto KS, Ning P, Drajat M, Mewa A, Idrus J, Hardinsyah, Dahruhsyah, Carunia MF, (Eds.), Prosiding Widya Karya Nasional Pangan dan Gizi (WKNPG) VIII, Jakarta 17-19 Mei 2004.
- Malonda IF. 2007. Peta Kerawanan Pangan Indonesia. Makalah Workshop Bakosurtanal 30-31 Agustus 2007. Jakarta
- Suhartini SH, Nurwati A, & Wahyu KW. 2004. Dampak krisis Ekonomi Terhadap Ketahanan Pangan Masyarakat Berpendapatan Rendah di Pulau Lombok. Informasi Teknologi Pertanian Vol. 1 No. 2 Tahun 2004 ISSN: 1829-6947.
- Sumardi M. 1982. Sumber Pendapatan, Kebutuhan Pokok dan Perilaku Menyimpang. Rajawali, Jakarta.
- Sanjur D. 1982. Social and Cultural Perspectives in Nutrition. Washington DC: Prentice Hall, Inc. New York, USA.